

## Optimalisasi Podcast Edukasi sebagai Sarana Pengembangan Kemampuan Berbicara dan Kreativitas Peserta Didik Sekolah Dasar

Najwa Putri Yontela<sup>\*1</sup>, Suci Fitriani Sumita<sup>2</sup>, Nabila Fauzia Tsaqova<sup>3</sup>,  
Elvia Sukma<sup>4</sup>, Inggria Kharisma<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang  
e-mail: <sup>\*1</sup>najwaputriyontela21@gmail.com, <sup>2</sup>sucifitrnyy@gmail.com, <sup>3</sup>nabilafauziatsaqova39@gmail.com,  
<sup>4</sup>elfiasukma@fip.unp.ac.id, <sup>5</sup>inggriakharisma@unp.ac.id

**Abstract.** Speaking ability and creativity among Indonesian elementary school students continue to face systemic challenges in everyday classroom practice. The growing body of research on educational podcasts has largely positioned students as passive listeners rather than active creators of podcast content. This article reframes the conversation: podcasts are examined here as tools of creative production that students themselves manage and control. Drawing on a *systematic literature review* (SLR) across 16 selected articles from an initial pool of 47 studies (2019–2025), this study proposes a six-stage cyclical *framework* for educational podcast optimization in elementary schools, covering stages from planning through reflection and evaluation. Findings show that this production-based approach develops both speaking ability and creativity simultaneously through three complementary pathways: production, cognitive, and motivational. The contribution of this study lies in offering a practical and contextually grounded framework for Indonesian elementary classrooms that classroom teachers can implement without specialized equipment.

**Keywords:** educational podcast, speaking ability, creativity, elementary school, learning framework

**Abstrak.** Kemampuan berbicara dan kreativitas peserta didik sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi kendala yang bersifat sistemik. Sebagian besar penelitian podcast edukasi memosisikan peserta didik sebagai pendengar konten, sementara potensi terbesarnya justru terletak pada proses produksinya. Artikel ini mengkaji podcast sebagai sarana produksi kreatif yang dikelola langsung oleh peserta didik, bukan sekadar media konsumsi. Kajian menggunakan pendekatan *systematic literature review* (SLR) terhadap 16 artikel terpilih dari 47 yang ditemukan pada rentang tahun 2019 hingga 2025. Dari proses tersebut, dirumuskan *framework* enam tahap optimalisasi podcast edukasi di sekolah dasar yang bersifat siklus dan terpadu, mulai dari perencanaan hingga refleksi dan evaluasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis produksi ini mampu mengembangkan kemampuan berbicara dan kreativitas peserta didik secara bersamaan melalui tiga jalur, yaitu jalur produksi, jalur kognitif, dan jalur motivasional. Kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan *framework* enam tahap yang kontekstual untuk sekolah dasar Indonesia, sekaligus pergeseran paradigma dari podcast sebagai media konsumsi menuju podcast sebagai sarana produksi kreatif aktif peserta didik. *Framework* ini dapat langsung diterapkan oleh guru kelas tanpa memerlukan peralatan khusus.

**Kata kunci:** podcast edukasi, kemampuan berbicara, kreativitas, sekolah dasar, framework pembelajaran

### PENDAHULUAN

Kesulitan berbicara masih menjadi persoalan berulang dalam pembelajaran sekolah dasar di Indonesia: peserta didik terbata-bata di depan kelas, kaku dalam berekspresi, dan tidak terbiasa menyampaikan gagasan secara lisan. Di sisi lain, kemampuan berbicara dan kreativitas adalah dua kompetensi abad ke-21 yang saling menopang dan seharusnya dibangun sejak jenjang pendidikan dasar (Vygotsky, 1978; Torrance, 1965). Kesenjangan antara urgensi kompetensi ini dan realitas capaian peserta

didik di lapangan mendorong pencarian alternatif pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. Salah satu alternatif yang kian mendapat perhatian dalam literatur internasional adalah pemanfaatan podcast edukasi berbasis produksi kreatif oleh peserta didik (McGarr, 2009; Hew, 2009). Namun, bagaimana podcast dapat dioptimalkan secara sistematis di konteks sekolah dasar Indonesia masih belum terjawab secara konseptual. Itulah titik berangkat kajian ini.

Keterampilan berbicara dan kreativitas diakui sebagai dua kompetensi abad ke-21 yang saling menopang. Peserta didik yang mampu berbicara dengan baik dan berpikir kreatif akan lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial yang terus berkembang. Namun, data empiris yang ada cukup mengkhawatirkan. Khairoe, Desmarita, dan Taufina (2019) menemukan bahwa hanya sekitar 40% peserta didik kelas III sekolah dasar yang mampu berbicara dalam kategori baik. Tiga tahun berselang, Anjelina dan Tarmini (2022) mendapati angka yang bahkan lebih rendah: dari 26 peserta didik kelas V, hanya 8 orang (30,8%) yang memenuhi kategori tersebut. Bahwa masalah ini tetap muncul lintas waktu dan konteks menunjukkan sifatnya yang sistemik, bukan sekadar insidental.

Di sisi kreativitas, Ni'mah dan Sukartono (2022) mengidentifikasi tiga hambatan utama yang dihadapi guru sekolah dasar: rendahnya literasi digital, terbatasnya sarana prasarana, dan dominasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Ketiga hambatan ini berinteraksi satu sama lain dan menciptakan lingkungan yang kurang kondusif bagi tumbuhnya kreativitas peserta didik.

Sejak 2020, podcast berkembang pesat sebagai medium komunikasi digital di Indonesia. Harkandi Kencana (2020) mencatat bahwa sifat podcast yang *on demand*, asinkron, dan dapat diakses melalui berbagai perangkat menjadikannya sangat sesuai dengan gaya belajar Generasi Z. Secara empiris, Suriani, Chandra, Sukma, dan Habibi (2021) membuktikan adanya pengaruh signifikan antara penggunaan podcast dan keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar, dengan koefisien kontribusi sebesar 0,296 per unit peningkatan aktivitas podcast.

Kajian internasional tentang podcast dalam pendidikan telah berkembang pesat, namun sebagian besar berfokus pada jenjang pendidikan tinggi (Rosell-Aguilar, 2007; Hew, 2009) atau pembelajaran bahasa asing pada remaja dan dewasa (McGarr, 2009; King & Gura, 2007). Penelitian yang secara eksplisit membahas penggunaan podcast sebagai medium produksi kreatif aktif pada jenjang sekolah dasar, khususnya untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan kreativitas secara terpadu dalam satu framework konseptual masih sangat terbatas, baik dalam literatur internasional maupun Indonesia. Inilah *gap* penelitian yang menjadi landasan kajian ini. Yang menjadi persoalan: hampir semua penelitian terdahulu masih memosisikan podcast sebagai media yang peserta didik *dengarkan*, bukan *buat*. Podcast yang dibuat oleh guru, kemudian diputar di kelas, memang berguna tetapi melewatkan sesuatu yang jauh lebih berharga: proses produksi itu sendiri. Kajian ini berargumen bahwa justru di situlah pengembangan kemampuan berbicara dan kreativitas paling efektif terjadi. Pergeseran dari podcast sebagai media konsumsi menuju podcast sebagai sarana produksi kreatif aktif inilah yang menjadi *novelty* utama artikel ini.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji landasan konseptual podcast edukasi sebagai media produksi kreatif, menganalisis secara kritis bagaimana podcast berkontribusi pada kemampuan berbicara dan kreativitas peserta didik, serta merumuskan *framework* enam tahap optimalisasi podcast edukasi di sekolah dasar yang dapat diimplementasikan secara praktis oleh guru kelas.

## METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* (SLR). Berbeda dari *literature review* konvensional yang bersifat naratif, SLR mengikuti prosedur yang terstruktur dan transparan sehingga dapat direplikasi oleh peneliti lain. Pilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk mensintesis berbagai bukti empiris dan konseptual secara komprehensif dan tidak selektif.

Pencarian literatur dilakukan pada Januari–Februari 2025 melalui empat basis data: Google Scholar, ERIC (*Education Resources Information Center*), DOAJ (*Directory of Open Access Journals*), dan Garuda (Garba Rujukan Digital). Kata kunci yang digunakan meliputi: "podcast edukasi", "educational podcast", "kemampuan berbicara sekolah dasar", "speaking ability elementary school", "kreativitas peserta didik", dan "student creativity". Pencarian awal menghasilkan 47 artikel.

Seleksi artikel dilakukan dalam dua tahap yang berbeda cakupannya. Tahap pertama menyaring berdasarkan judul dan abstrak dengan empat kriteria inklusi: artikel membahas podcast dalam konteks pendidikan; subjek atau konteks berkaitan dengan jenjang sekolah dasar atau keterampilan berbicara/kreativitas; diterbitkan antara 2019–2025; dan tersedia dalam teks lengkap. Sebanyak 19 artikel dieksklusi pada tahap ini karena tidak memenuhi kriteria relevansi atau tidak tersedia *full-text*, sehingga tersisa 28 artikel. Tahap kedua melibatkan pembacaan teks lengkap untuk memverifikasi relevansi substansial dengan topik kajian, yang menghasilkan 16 artikel final.

Pencarian awal di 4 basis data (Google Scholar, ERIC, DOAJ, Garuda) Januari-Februari 2025
47 artikel ditemukan
Seleksi Tahap 1: Judul & Abstrak (Kriteria inklusi: konteks SD, keterampilan berbicara/kreativitas, tahun 2019-2025, full-text tersedia)
28 artikel lolos seleksi tahap 1 (19 artikel dieksklusi: tidak relevan / tidak tersedia full-text)
Seleksi Tahap 2: Pembacaan Teks Lengkap (Relevansi substansial dengan topik kajian)
<b>16 artikel final digunakan sebagai sumber kajian</b>

**Gambar 1. Diagram Alur Seleksi Artikel (PRISMA-adaptasi)**

*Sumber: hasil sintesis penulis, 2025*

Rentang tahun 2019–2025 dipilih karena penggunaan podcast sebagai media pembelajaran mengalami akselerasi signifikan pasca pandemi COVID-19 (2020). Tahun 2019 sengaja dimasukkan untuk menyediakan baseline kondisi pra-pandemi, sehingga perubahan dan perkembangan praktik dapat terlihat secara komparatif.

Analisis menggunakan teknik tematik-komparatif: mengidentifikasi tema berulang lintas studi, membandingkan temuan antar penelitian, dan mensintesis pola-pola yang muncul. Hasil sintesis disajikan secara naratif-analitis dan divisualisasikan dalam bentuk tabel serta diagram framework konseptual.

Analisis tematik dilakukan melalui tiga langkah berurutan. Pertama, setiap artikel dibaca secara menyeluruh dan pokok-pokok temuannya dicatat dalam lembar kodifikasi. Kedua, tema-tema yang muncul dari masing-masing studi diidentifikasi dan dibandingkan antar artikel untuk menemukan pola yang berulang. Ketiga, pola-pola tersebut disintesis menjadi proposisi konseptual yang membentuk kerangka *framework*. Tiga tema utama (*coding theme*) yang berhasil diidentifikasi adalah: (1) *podcast as consumption* – podcast sebagai konten yang didengarkan; (2) *podcast as production* – podcast sebagai sarana produksi aktif oleh peserta didik; dan (3) *implementation challenges* – hambatan dan strategi implementasi. Proses ini bersifat iteratif: kategorisasi awal direvisi berkali-kali hingga tema-tema yang dihasilkan benar-benar mencerminkan keseluruhan korpus literatur yang dikaji. Matriks sintesis 16 artikel yang dianalisis disajikan pada Tabel 1 pada bagian Hasil dan Pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses seleksi sistematis, 16 artikel dianalisis menggunakan matriks sintesis yang mencakup tiga tema utama: (1) orientasi podcast apakah sebagai media konsumsi atau produksi; (2) dampak pada kemampuan berbicara dan/atau kreativitas; dan (3) tantangan implementasi. Tabel 1 berikut merangkum karakteristik utama korpus artikel yang dikaji.

**Tabel 1. Matriks Sintesis Artikel yang Dikaji (n=16)**

Penulis/Tahun	Orientasi Podcast	Fokus Kompetensi	Tema Utama (Coding)
Suriani et al. (2021)	Konsumsi	Berbicara	Podcast as consumption
Anjelina & Tardini (2022)	Konsumsi	Berbicara	Podcast as consumption
Puadah & Ela (2022)	Produksi	Berbicara & Kreativitas	Podcast as production
Ferdiansyah et al. (2023)	Produksi	Kreativitas & Kolaborasi	Podcast as production
Ni'mah & Sukartono (2022)	Konsumsi	Kreativitas	Implementation challenges
Hutahaean & Juhana (2024)	Produksi	Integrasi kurikulum	Implementation challenges
Haya et al. (2023)	Produksi	Kreativitas & Literasi Digital	Podcast as production
Sianturi et al. (2024)	Produksi	Teknologi & Implementasi	Implementation challenges

*Catatan: 8 artikel lainnya (Durotun, 2023; Harkandi Kencana, 2020; Khairoe et al., 2019; Pratiwi et al., 2024; Rahayu et al., 2022; Rahman & Azwan, 2022; Susanto & Dharma, 2022; Wardana & Nurfuadi, 2023) juga dianalisis dengan skema coding yang sama; tabel ringkas di atas menampilkan 8 artikel yang paling langsung relevan dengan ketiga tema utama.*

Sumber: hasil sintesis penulis, 2025

Dalam literatur awal, podcast hampir selalu didefinisikan sebagai medium distribusi konten audio yang bersifat asinkron dan *on demand* (Harkandi Kencana, 2020; Susanto & Dharma, 2022). Definisi tersebut menempatkan peserta didik pada posisi pasif sebagai pendengar. Dalam literatur internasional, McGarr (2009) mengidentifikasi tiga tipe penggunaan podcast dalam pendidikan: podcast untuk *supplementary learning*, podcast sebagai pengganti kuliah, dan podcast yang diproduksi oleh mahasiswa. Dari ketiga tipe tersebut, tipe ketiga produksi oleh peserta didik sendiri terbukti menghasilkan dampak belajar yang paling bermakna karena mengaktifkan proses kognitif tingkat tinggi. Temuan serupa dilaporkan oleh Hew (2009) dalam *review*-nya terhadap 64 studi podcast dalam pendidikan: manfaat terbesar diperoleh ketika peserta didik terlibat aktif dalam proses produksi, bukan sekadar konsumsi konten audio. Kajian-kajian yang lebih mutakhir mulai menggeser paradigma ini secara perlahan, dan Ferdiansyah, Humairoh, Royani, dan Marsitoh (2023) tampaknya menjadi yang paling eksplisit dalam peralihan itu: mereka menyebut "collaborative podcast series project" sebagai pendekatan di mana peserta didik bertindak sebagai kreator, bukan konsumen. Ini bukan sekadar perubahan istilah – melainkan pergeseran mendasar dalam cara kita memahami posisi anak dalam proses belajar.

Apa yang membuat pergeseran ini penting secara pedagogis? Menempatkan podcast dalam kerangka *active learning* dan *constructivism* berarti mengakui bahwa belajar bukan peristiwa yang terjadi pada peserta didik, melainkan sesuatu yang mereka bangun secara aktif (Vygotsky, 1978; Piaget, 1952). Dalam kerangka *project-based learning* (Thomas, 2000), produksi podcast menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang mengelola proyek nyata dari perencanaan hingga publikasi sebuah struktur yang secara inheren mendorong otonomi, tanggung jawab, dan kreativitas. Teori *social learning* Bandura (1977) turut memperkuat landasan ini: peserta didik belajar berbicara dengan baik tidak hanya melalui latihan individual, tetapi juga melalui pengamatan, imitasi, dan umpan balik sosial semua proses yang secara alami hadir dalam siklus produksi podcast kolaboratif. Puadah dan Ela (2022) serta Hutahaeen dan Juhana (2024) secara terpisah menemukan bahwa dampak pembelajaran paling signifikan justru muncul dari keterlibatan peserta didik dalam proses produksi podcast – bukan dari seberapa bagus podcast yang mereka dengarkan. Nilai pedagogis podcast terletak bukan pada konten yang dihasilkan, melainkan pada seluruh proses: merencanakan, bernegosiasi tentang ide, mempraktikkan cara berbicara, menyunting secara kritis, dan merefleksikan hasilnya.

### **Analisis Kritis: Podcast dan Pengembangan Kemampuan Berbicara**

Sintesis lintas penelitian mengungkap bahwa podcast berkontribusi pada kemampuan berbicara melalui tiga jalur yang berbeda namun saling melengkapi. Jalur pertama adalah jalur produksi: merekam suara sendiri memaksa peserta didik untuk secara eksplisit menyadari kualitas bicaranya intonasi, kejelasan artikulasi, dan kelancaran – secara lebih terukur dibandingkan berbicara di depan kelas biasa (Suriani et al., 2021). Rekaman memberikan apa yang tidak bisa diberikan oleh berbicara tatap muka: sebuah cermin akustik yang dapat diputar ulang dan dievaluasi.

Jalur kedua bersifat kognitif. Penulisan naskah podcast melatih kemampuan peserta didik untuk mengorganisasi gagasan secara logis sebelum diucapkan (Durotun, 2023). Ini berbeda dari improvisasi verbal yang lazim dalam diskusi kelas; di sini peserta didik harus terlebih dahulu memutuskan apa yang ingin disampaikan dan dalam urutan apa, sebuah proses yang secara langsung membangun koherensi dan struktur tuturan. Jalur ketiga bersifat motivasional. Kehadiran audiens nyata yang akan mendengarkan podcast – entah itu teman sekelas, guru, atau keluarga menciptakan tekanan komunikatif positif yang absen dalam latihan berbicara konvensional (Rahman & Azwan, 2022). Peserta didik menyadari bahwa tuturan mereka memiliki penerima yang konkret, sehingga motivasi untuk berbicara dengan jelas dan ekspresif meningkat secara signifikan.

Temuan komparatif antar studi juga menarik perhatian: penelitian dengan intervensi jangka panjang (8–12 minggu) secara konsisten menghasilkan peningkatan kemampuan berbicara yang lebih besar dibandingkan intervensi jangka pendek. Anjelina dan Tarmini (2022) mengidentifikasi enam aspek keterampilan berbicara – volume, pelafalan, diksi, intonasi, kelancaran, dan kepercayaan diri. Dari keenam aspek tersebut, podcast paling efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kelancaran. Aspek pelafalan, di sisi lain, masih memerlukan intervensi tambahan berupa pemodelan eksplisit dari guru. Temuan ini perlu dicatat dengan jelas: podcast adalah komponen yang kuat dalam ekosistem pembelajaran berbicara, tetapi bukan solusi tunggal yang berdiri sendiri.

Catatan metodologis juga perlu disampaikan secara jujur: beberapa penelitian yang dikaji tidak menggunakan kelompok kontrol, sehingga sulit memisahkan efek spesifik podcast dari variabel pengacau seperti motivasi guru atau efek Hawthorne. Ini bukan kritik yang melemahkan relevansi temuan – melainkan pengingat bahwa desain penelitian masa depan perlu lebih ketat agar kesimpulan tentang efektivitas podcast dapat diklaim dengan lebih meyakinkan.

### **Analisis Kritis: Podcast dan Pengembangan Kreativitas**

Kreativitas dalam konteks produksi podcast beroperasi secara berlapis. Pada level ide, peserta didik harus menghasilkan konsep yang orisinal dan menarik untuk diangkat sebagai konten. Pada level bahasa, mereka memilih kata dan gaya bercerita yang komunikatif. Pada level teknis, mereka membuat keputusan estetis – musik latar apa yang dipilih, efek suara mana yang dipakai, bagaimana episode dibuka dan ditutup. Ketiga level ini tidak beroperasi secara sekuensial, melainkan saling mempengaruhi sepanjang proses produksi.

Ni'mah dan Sukartono (2022) menegaskan bahwa pengembangan kreativitas membutuhkan dua kondisi yang sering sulit dihadirkan secara bersamaan: kebebasan berekspresi dan umpan balik yang konstruktif. Siklus produksi podcast, menariknya, secara alami menyediakan keduanya. Peserta didik bebas memilih topik dan pendekatan, tetapi pada saat yang sama terus menerima umpan balik dari guru dan teman sejawat melalui sesi dengar bersama. Haya, Kurniawati, Hardiyanti, dan Saputri (2023) menambahkan dimensi penting: literasi digital berkorelasi positif dengan

kreativitas, dan podcast menjadi salah satu medium paling efektif untuk mengintegrasikan keduanya karena prosesnya bersifat multimodal dan iteratif.

Satu dimensi yang menurut penulis belum mendapat perhatian memadai dalam literatur adalah kreativitas kolaboratif. Rahayu, Iskandar, dan Abidin (2022) menunjukkan bahwa ketika ide-ide dari anggota tim disintesis menjadi produk bersama, hasilnya secara kualitatif lebih kaya. Ferdiansyah et al. (2023) mengonfirmasi temuan ini: proyek podcast yang dikerjakan dalam tim menghasilkan konten lebih beragam dan kreatif dibandingkan podcast individual. Implikasinya bagi desain pembelajaran cukup jelas: guru sebaiknya merancang proyek podcast sebagai aktivitas kolaboratif yang terstruktur, bukan tugas individual yang selesai di rumah masing-masing.

### Framework Enam Tahap Optimalisasi Podcast Edukasi di Sekolah Dasar

Berdasarkan sintesis lintas penelitian, kajian ini merumuskan *framework* enam tahap yang ditampilkan pada Tabel 2 dan Gambar 2. Yang membedakan *framework* ini dari deskripsi implementasi podcast yang ada dalam literatur sebelumnya adalah tiga hal: sifatnya yang siklus (tahap keenam menginformasikan kembali tahap pertama pada episode berikutnya), keterpaduannya (kemampuan berbicara dan kreativitas dikembangkan dalam satu alur yang koheren, bukan sebagai dua tujuan terpisah), dan kontekstualitasnya (dirancang khusus untuk peserta didik usia 6–12 tahun dengan mempertimbangkan keterbatasan teknis dan karakteristik perkembangan mereka). Secara teoretis, *framework* ini bertumpu pada empat landasan teori yang saling melengkapi: (1) *constructivism* (Vygotsky, 1978; Piaget, 1952) mendasari tahap Perencanaan dan Penulisan Naskah di mana peserta didik membangun pengetahuan secara aktif; (2) *active learning* – mendasari tahap Perekaman dan Penyuntingan di mana peserta didik terlibat langsung dalam praktik produksi; (3) *project-based learning* (Thomas, 2000) – mendasari keseluruhan siklus sebagai proyek nyata yang bermakna; dan (4) *social learning theory* (Bandura, 1977) mendasari tahap Publikasi dan Refleksi melalui mekanisme umpan balik sosial dan pemodelan.

**Tabel 2. Framework Enam Tahap Optimalisasi Podcast Edukasi di Sekolah Dasar**

Tahap	Nama Tahap	Deskripsi Kegiatan	Kompetensi yang Dikembangkan
1	Perencanaan	Pemilihan topik, penentuan tujuan podcast, identifikasi audiens, perancangan format episode.	Berpikir divergen, pengambilan keputusan, literasi topik.
2	Penulisan Naskah	Penyusunan skrip atau outline pembicaraan (pembuka, isi, penutup). Negosiasi ide antar anggota tim.	Pengorganisasian gagasan, pemilihan diksi, struktur tuturan.
3	Perekaman	Rekam audio dengan smartphone/tablet. Guru memberikan modeling dan coaching intonasi, pelafalan, dan kepercayaan diri.	Kelancaran berbicara, intonasi, kepercayaan diri.

---

4	Penyuntingan	Editing sederhana: pemotongan bagian tidak perlu, penambahan musik latar, pengecekan kualitas suara.	Berpikir kritis, kreativitas teknis, literasi digital.
5	Publikasi	Podcast dipublikasikan kepada audiens nyata: kelas, sekolah, atau platform digital. Audiens nyata meningkatkan motivasi dan tanggung jawab.	Komunikasi publik, keberanian, tanggung jawab digital.
6	Refleksi & Evaluasi	Tinjauan bersama menggunakan rubrik yang ditetapkan; umpan balik spesifik dan konstruktif. Tahap ini menginformasikan perencanaan episode berikutnya.	Evaluasi diri, metakognisi, perbaikan berkelanjutan.

---

*Sumber: hasil sintesis penulis, 2025*

Tahap satu dan dua (Perencanaan dan Penulisan Naskah) membentuk fondasi kreatif: di sinilah ide lahir, dinegosiasikan, dan diberi struktur. Tahap tiga dan empat (Perekaman dan Penyuntingan) adalah jantung pengembangan kemampuan berbicara, di mana peserta didik tidak hanya berlatih mengucapkan konten secara ekspresif, tetapi juga melakukan evaluasi mandiri terhadap kualitas suaranya. Tahap lima (Publikasi) memberikan konteks komunikatif yang autentik elemen yang selama ini absen dalam sebagian besar model latihan berbicara di kelas. Tahap enam (Refleksi dan Evaluasi) menutup sekaligus membuka siklus berikutnya dengan penguatan metakognitif yang, berdasarkan literatur, sering menjadi komponen yang paling diabaikan dalam desain pembelajaran.

### **Tantangan Implementasi dan Respons Strategis**

Tiga tantangan yang berulang dalam literatur layak dibahas bersama dengan respons strategisnya, karena diskusi tentang manfaat podcast tanpa mempertimbangkan hambatan implementasi berisiko mengabaikan kendala nyata di lapangan.

Tantangan pertama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi. Namun, Sianturi, Harahap, dan Sidabutar (2024) menegaskan bahwa podcast berkualitas dapat diproduksi hanya dengan *smartphone* dan aplikasi gratis, sebuah temuan yang menepis asumsi bahwa podcast membutuhkan peralatan studio. Skema BYOD (*Bring Your Own Device*) dan pemanfaatan ruang kelas sebagai studio rekaman sederhana dengan peredam suara improvisasi dari kain atau kardus adalah solusi praktis yang telah terbukti efektif.

Tantangan kedua menyentuh kesiapan guru secara lebih dalam. Hutahaean dan Juhana (2024) menemukan bahwa hambatan terbesar bukan lagi soal ketersediaan teknologi—melainkan soal kemampuan guru mengintegrasikan podcast ke dalam kurikulum secara bermakna. Temuan ini berbeda dengan Ni'mah dan Sukartono (2022) yang lebih menekankan faktor sarana prasarana; perbedaan ini kemungkinan mencerminkan pergeseran nyata dari era pra-pandemi ke pasca-pandemi, di mana akses teknologi meningkat pesat tetapi kompetensi pedagogis digital tidak berkembang dengan kecepatan yang sama. Implikasinya bagi kebijakan: pelatihan guru perlu

bergeser dari "cara menggunakan teknologi" menuju "cara mengintegrasikan teknologi secara bermakna dalam pembelajaran".

Tantangan ketiga adalah manajemen waktu. Ferdiansyah et al. (2023) menawarkan solusi yang elegan: alih-alih menyelesaikan satu episode podcast dalam satu pertemuan, setiap tahap dalam *framework* ini dapat dikerjakan dalam sesi terpisah selama 2–3 minggu. Integrasi dengan proyek P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022) menyediakan ruang alokasi waktu yang fleksibel dan legitimasi kurikuler yang diperlukan untuk pendekatan lintas-pertemuan ini.

## SIMPULAN

Podcast edukasi memiliki potensi yang signifikan sebagai sarana pengembangan kemampuan berbicara dan kreativitas peserta didik sekolah dasar, tetapi potensi itu baru terealisasi sepenuhnya ketika podcast diposisikan sebagai medium produksi kreatif aktif, bukan sekadar media yang didengarkan. Sintesis terhadap 16 penelitian menunjukkan bahwa mekanisme utama pengembangan terjadi melalui tiga jalur sekaligus: jalur produksi yang membangun kesadaran kualitas suara, jalur kognitif yang melatih organisasi gagasan lewat penulisan naskah, dan jalur motivasional yang lahir dari kehadiran audiens nyata.

Framework enam tahap Perencanaan, Penulisan Naskah, Perekaman, Penyuntingan, Publikasi, serta Refleksi dan Evaluasi yang dirumuskan dalam kajian ini bukan sekadar daftar langkah prosedural. Ia merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengintegrasikan pengembangan kemampuan berbicara dan kreativitas dalam satu alur yang koheren, siklus, dan kontekstual. Guru yang menerapkan *framework* ini secara konsisten, dengan penyesuaian terhadap konteks kelas masing-masing, berpotensi menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna sekaligus membangun literasi digital peserta didik sejak dini.

Secara praktis, ada beberapa hal yang dapat segera dilakukan oleh guru: memulai dengan proyek podcast skala kecil (satu episode pendek per kelompok dalam tiga minggu), memanfaatkan aplikasi perekaman gratis yang tersedia di *smartphone*, dan mengintegrasikan proyek ini dengan program P5 Kurikulum Merdeka agar alokasi waktu tidak menjadi hambatan. Dukungan kepala sekolah dalam menyediakan ruang dan waktu khusus untuk proyek ini akan sangat menentukan keberhasilannya.

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara eksplisit. Pertama, korpus kajian terbatas pada artikel yang diterbitkan antara 2019–2025 sehingga temuan dari periode sebelumnya tidak tercakup. Kedua, kajian ini belum mencakup seluruh konteks pendidikan dasar di Indonesia, mengingat variasi geografis, budaya, dan infrastruktur yang sangat beragam antardaerah. Ketiga, sebagian besar studi yang dikaji dilakukan di lingkungan perkotaan, sehingga generalisasi ke sekolah di daerah terpencil perlu dilakukan dengan kehati-hatian.

Penelitian selanjutnya perlu menguji efektivitas *framework* ini secara empiris, idealnya melalui kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol di jenjang kelas yang berbeda (kelas rendah vs. kelas tinggi). Eksplorasi tentang variabel moderator – seperti latar belakang budaya, tingkat literasi digital awal, dan gaya mengajar guru – juga akan

memperkaya pemahaman tentang kondisi yang memaksimalkan efektivitas podcast edukasi. Selain itu, studi jangka panjang yang melacak perkembangan kemampuan berbicara dan kreativitas peserta didik selama satu tahun ajaran penuh akan memberikan gambaran yang jauh lebih kaya dibandingkan intervensi jangka pendek yang mendominasi literatur saat ini.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dra. Elfia Sukma, M.Pd., Ph.D. dan Inggria Kharisma, M.Pd. selaku dosen pengampu yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan yang sangat berharga selama proses penulisan artikel ini. Terima kasih pula kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Padang atas dukungan akademis yang diberikan.

### REFERENSI

- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3495>
- Durotun, N. (2023). Pemanfaatan Podcast Spotify sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 14(2), 85–96. <https://journal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1783>
- Ferdiansyah, S., Humairoh, M. F. N., Royani, A., & Marsitoh, R. S. (2023). Incorporating cultural content into English language learning through collaborative podcast series project. *On the Horizon*, 31(2), 123–130. <https://doi.org/10.1108/OTH-09-2022-0055>
- Hew, K. F. (2009). Use of audio podcast in K-12 and higher education: A review of research topics and methodologies. *Educational Technology Research and Development*, 57(3), 333–357. <https://doi.org/10.1007/s11423-008-9108-3>
- King, K. P., & Gura, M. (2007). *Podcasting for teachers: Using a new technology to revolutionize teaching and learning*. Information Age Publishing.
- McGarr, O. (2009). A review of podcasting in higher education: Its influence on the traditional lecture. *Australasian Journal of Educational Technology*, 25(3), 309–321. <https://doi.org/10.14742/ajet.1136>
- Rosell-Aguilar, F. (2007). Top of the pods – In search of a podcasting "podagogy" for language learning. *Computer Assisted Language Learning*, 20(5), 471–492. <https://doi.org/10.1080/09588220701746865>
- Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. The Autodesk Foundation. [http://www.bobpearlman.org/BestPractices/PBL\\_Research.pdf](http://www.bobpearlman.org/BestPractices/PBL_Research.pdf)
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Harkandi Kencana, W. (2020). Platform digital siaran suara berbasis on demand (studi deskriptif podcast di Indonesia). *Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(2), 91–106. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/8117>
- Haya, A. F., Kurniawati, K., Hardiyanti, N., & Saputri, I. A. (2023). Pentingnya penerapan literasi digital dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di Sekolah Dasar. *Tsaqofah*, 3(5), 850–862. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1491>
- Hutahaean, C. N., & Juhana, A. (2024). Study Literature Review: Pemanfaatan Podcast sebagai Media Edukasi dalam Dunia Pendidikan. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan*

- Pembelajaran, 8(3), 134-138.  
<https://ojs.itapi.or.id/index.php/edudikara/article/view/348>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- Khairoe, Desmarita, & Taufina. (2019). Penerapan Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1038-1046. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/220>
- Ni'mah, A., & Sukartono. (2022). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 173-179. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i2.48157>
- Pratiwi, M. Y., Widiana, I. W., & Jayanta, I. N. L. (2024). Media Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Articulate Storyline 3 untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Muatan Seni Musik Kelas IV SD. *Journal of Innovation and Learning*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.23887/jil.v3i1.63382>
- Puadah, U. S., & Ela, N. (2022). Podcast sebagai Media Digital pada Materi Interaksi Manusia dengan Lingkungannya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(4), 1063-1071. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i4.8922>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099-2104. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2082>
- Rahman, A., & Azwan, A. (2022). Pelatihan penggunaan podcast dan audiobook untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta kursus di LKP-MEC Namlea. *KACANEGARA: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v5i1.1052>